

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumput laut (seaweed) dibedakan atas tiga kelas, yaitu kelas alga merah (*Rhodophyceae*), kelas alga coklat (*Phaeophyceae*), dan kelas alga hijau (*Chlorophyceae*). Rumput laut pemanfaatannya demikian luas dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai sumber pangan, obat-obatan dan bahan baku industri (Anggadiredja 2006). Rumput laut merupakan salah satu komoditas ekspor dan utama program revitalisasi perikanan yang diharapkan dapat berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Rumput laut mempunyai peluang untuk dikembangkan dibidang perikanan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, gizi serta memenuhi permintaan pasar dalam dan luar negeri yang terus meningkat. Rendahnya pasokan dari Indonesia disebabkan karena kegiatan budidaya yang kurang baik dan kurangnya informasi tentang potensi rumput laut kepada para petani (Putra, 2008).

Indonesia sebagai Negara kepulauan dengan jumlah 17.504 pulau dan panjang garis pantai mencapai 81.000 km memiliki potensi yang sangat besar bagi pengembangan komoditi rumput laut, di mana kegiatan pengembangannya telah dilakukan di seluruh perairan Indonesia mulai, dari Nangroe Aceh Darusalam sampai dengan Papua. Luas indikatif lahan yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya komoditas rumput laut Indonesia mencapai 769.452 ha. Dari jumlah itu, baru sekitar 50% atau seluas 384.733 ha yang secara efektif dimanfaatkan (Sahat, 2013). Untuk itu perlu adanya peningkatan produksi budidaya rumput laut

mengingat tingginya daya dukung dan potensi kawasan pengembangan yang masih terbuka luas untuk dimanfaatkan. Untuk mencapai produksi yang maksimal diperlukan beberapa faktor pendukung, diantaranya pemakaian jenis rumput laut yang bermutu, teknik budidaya yang intensif, pascapanen yang tepat dan kelancaran hasil produksi.

Budidaya rumput laut di Indonesia telah dikembangkan di beberapa daerah seperti Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, Sumatera, Jawa serta di daerah lainnya (Pongarrang *et al.*, 2013). Salah satu daerah yang memiliki potensi untuk mengembangkan rumput laut adalah Desa Letbaun Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. Perairan di Desa Letbaun Kecamatan Semau Kabupaten Kupang sangat bersih dan jauh dari bahan-bahan pencemar sehingga sangat potensial digunakan untuk budidaya rumput laut.

E. spinosum adalah salah satu jenis rumput laut yang telah dikembangkan di perairan NTT khususnya Kabupaten Kupang yang merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan petani serta pemanfaatan lahan di sekitar pesisir pantai dan memiliki nilai ekonomis penting. Namun demikian, tidak sedikit petani yang gagal atau tidak mampu bertahan dengan berbagai masalah yang timbul seperti rendahnya produksi serta penyakit *ais-ais* (Patang *dkk*, 2009).

Faktor yang memengaruhi tingkat produksi rumput laut dapat berasal dari pemilihan teknik budidaya yang tepat. Teknik budidaya yang tepat sangat berpotensi untuk meningkatkan produksi rumput laut. Salah satu teknik budidaya tersebut adalah Metode *longline*. Metode penanaman rumput laut yang paling banyak digunakan adalah metode *long-line*, karena metode ini fleksibel dalam

pemilihan lokasi dan biaya yang dikeluarkan lebih murah (Anggadiredja *dkk*, 2008). Metode *longline* merupakan salah satu metode yang sangat potensial untuk diterapkan, karena dengan metode *longline E. spinosum* mendapatkan sinar matahari yang cukup untuk fotosintesis, lebih tahan terhadap perubahan kualitas air, terbebas dari hama yang biasa menyerang dari dasar perairan, pertumbuhannya lebih cepat, cara kerjanya lebih mudah, biayanya lebih murah, dan kualitas rumput laut yang dihasilkan baik. Menurut Amalia (2013) pertumbuhan rumput laut terjadi karena rumput laut melakukan fotosintesis dan respirasi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal ekosistem perairan, pada umumnya laju pertumbuhan rumput laut berkisar antara 2-3% per hari.

Para petani rumput laut memiliki keterbatasan seperti pengetahuan tentang metode budidaya rumput laut. Mereka lebih banyak hanya mengandalkan pengalaman yang dilakukan seorang petani rumput laut, kemudian diikuti oleh petani rumput laut lainnya dan seterusnya. Berdasarkan hal-hal tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul: **“Analisis Pertumbuhan Alga Merah *Euchema spinosum* Yang Dibudidayakan Dengan Metode *Long Line* Di Desa Letbaun Kecamatan Semau Kabupaten Kupang”**.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pertumbuhan rumput laut *E. spinosum* dengan metode budidaya *Long Line* di Perairan Desa Letbaun Kecamatan Semau Kabupaten Kupang?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan rumput laut *E. spinosum* dengan metode budidaya *Long Line* di Perairan Desa Letbaun Kecamatan Semau Kabupaten Kupang

D. Manfaat

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang pengembangan budidaya rumput laut bagi masyarakat, khususnya para petani alga laut dalam hal pembudidayaan guna meningkatkan produksi alga.

2. Manfaat Akademik

Merupakan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan pembelajaran di program studi pendidikan Biologi UKAW.